



Sayed Zuhdi Abdil
 Ghany¹
 Zaiton Binti
 Mustapha²

VALIDITAS KITAB AL-UMM DAN POSISINYA DALAM PENGAJARAN MAZHAB SYAFI'I: SEBUAH PENELUSURAN AWAL

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran singkat tentang pelacakan validitas kitab Al-Umm sebagai karya Imam Syafi'i. Sebagian sarjana muslim seperti Dr. Zaky Mubarak, meragukan keabsahan Al-Umm sebagai karya As-Syafii. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan menemukan jawaban mengapa kitab Al-Umm tidak banyak digunakan sebagai buku ajar di lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah proses analisis terhadap kumpulan sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah literatur yang ditulis oleh sarjana Arab. Penelitian ini menemukan bahwa kitab manuskrip Al-Umm tersebar di beberapa tempat di dunia. Beberapa manuskrip itu ada yang berbeda dari segi jumlah bab atau pembahasan. Namun demikian, setelah melalui pelacakan singkat, dapat disimpulkan bahwa Al-Umm adalah karya Asy-Syafii. Al-Umm tidak digunakan secara luas sebagai buku ajar karena tradisi fikih mengenal sistem gradualitas, yakni pembelajaran secara berjenjang. Pelajar yang sudah mencapai level tinggi dianggap mampu untuk menelaah kitab Al-Umm secara mandiri.

Kata Kunci: Al-Umm, Asy-Syafi'i, Pengajaran Mazhab,

Abstract

The purpose of this research is to provide a brief overview of the validation of the book Al-Umm as the work of Imam Shafi'i. Some Muslim scholars like Dr. Zaky Mubarak doubt the authenticity of Al-Umm as the work of Al-Shafi'i. Additionally, this research aims to find answers as to why the book Al-Umm is not widely used as a teaching book in Islamic educational institutions. This research is a qualitative study that utilizes the literature review method. Literature review is the process of analyzing a collection of written sources such as books, journals, and articles relevant to the research topic. The literature referred to in this research is literature written by Arab scholars. The research found that manuscript copies of Al-Umm are scattered in several places around the world. Some manuscripts differ in terms of the number of chapters or discussions. Nevertheless, after a brief investigation, it can be concluded that Al-Umm is the work of Al-Shafi'i.

Keywords: Al-Umm, Asy-Syafi'i, Teaching Mazhab,

PENDAHULUAN

Mazhab Syafi'i adalah mazhab fikih yang diikuti secara luas di negara-negara asia Tenggara, Mesir, Syria, Yaman, dan beberapa negara-negara bagian Rusia seperti Dagestan. Mazhab Syafi'i dinilai unik karena mampu menggabungkan antara mazhab ahli hadis dan ahli ra'yi, di mana Asy-Syafi'i merupakan murid Imam Malik Ibn Anas, tokoh aliran ahli hadis, di saat yang sama ia juga berguru kepada Muhammad Ibn Hasan Asy-Syaibani, murid Abu Hanifah yang merupakan tokoh ahli ra'yi.

Salah satu karya Imam Asy-Syafi'i adalah Al-Umm yang memuat *nash* atau pokok-pokok hasil ijtihad sang Imam. Menariknya, ada sementara tokoh yang meragukan validitas Al-Umm sebagai karya langsung Asy-Syafi'i. Tidak mengherankan memang karena tradisi keilmuan Islam adalah tradisi yang kental dengan manuskrip. Keabsahan suatu manuskrip sebagai karya

¹ Universitas Al Azhar Indonesia

² Akademi Pengajian Bahasa, Universiti Teknologi Mara Cawangan Kelantan
 email: sayyed.zuhdi@uai.ac.id zaiton630@uitm.edu.my

seseorang memang menjadi topik ilmiah yang banyak dibincangkan dalam dunia kesarjanaan Islam.

Sebagai karya utama Asy-Syafi'i, sudah seharusnya Al-Umm mendapat perhatian lebih dan diajarkan secara luas. Tetapi kenyataannya, Al-Umm bahkan tidak masuk dalam kurikulum banyak pesantren. Hal ini menjadikan topik ini menarik untuk diteliti.

METODE

Artikel ini adalah studi literatur yang merupakan ringkasan dari referensi-referensi sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan tahapan: 1) menentukan rumusan masalah; 2) pengumpulan data; 3) pemilahan data; 4) analisis data; 4) penyajian data; dan 5) penarikan kesimpulan.

Literatur-literatur yang dijadikan referensi dalam penelitian ini terbatas pada buku-buku karya para sarjana Arab. Buku-buku tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Data yang diperoleh lalu dianalisis dengan model analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara menyajikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Model analisis deskriptif tidak hanya menguraikan, melainkan juga memberikan komentar dan penjelasan.

Menurut Sugiyono (2013: 245), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi

hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manuskrip yang dibahas bernama "Al-Umm" karya Imam Syafi'i (767 – 820 M/150 – 204 H). Keabsahan bahwa Al-Umm adalah karya Imam Syafi'i memang sempat menjadi polemik. Di tahun 1934, Dr. Zaki Mubarak menulis sebuah buku berjudul "Ishlâh Asyâ'i Khathâ'in fî Târîkh at-Tasyrî' al-Islâmî: Kitâb Al-Umm Lam Yu'allifhu Asy-Syâfi'i, wa Innâmâ Allafahu Al-Buwaithî wa Tasharrâfa fîhi Ar-Rabî' Ibn Sulaimân".

Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Hijazi tersebut, seperti dipahami dari judulnya, berusaha membuktikan bahwa Al-Umm tidak dikarang oleh Imam Syafi'i, melainkan ditulis oleh muridnya, yakni Al-Buwaithi (w 231 H/836 M) kemudian diedit oleh Ar-Rabî' Ibn Sulaimân (174 – 270 H/790 – 884 M) yang juga merupakan murid Imam Syafi'i.

Klaim ini kontan saja mendapat respon keras dari para ulama. Syekh Ahmad Syakir (1309 – 1377 H/1892 – 1958 M) menyinggung dan menjelaskan kekeliruan klaim Dr. Zaki Mubarak ini dalam mukadimah buku Ar-Risâlah karya Imam Syafi'i yang ia konkretisasi (Asy-Syafi'i: 9).

Penolakan terhadap klaim tersebut juga datang dari Dr. Abu Zuhroh (1898 – 1974 M), dalam bukunya Asy-Syâfi'i (Abu Zuhroh : 144) menjelaskan bahwa klaim tersebut berakar dari Imam Ghazali dalam Ihya Ulumiddin-nya yang mengutip perkataan Abu Ath-Thayyib Al-Makky (w 386 H) dalam bukunya Qût Al-Qulûb di mana Abu Ath-Thayyib mengatakan bahwa Al-Buwaithi-lah yang mengarang Al-Umm. Dr. Abu Zuhroh juga menambahkan bahwa bila diteliti, gaya bahasa dan gaya penulisan Al-Umm sama persis dengan gaya bahasa dan penulisan Imam Syafi'i dalam karya-karyanya yang lain (Abu Zuhroh : 149).

Dalam Al-Umm terbitan Dâr Al-Hadîts, Cairo, Prof. Dr. Ibrahim Al-Hafnawi, juga menyebutkan polemik tersebut sekaligus menguatkan bantahan Dr. Abu Zuhroh terhadap klaim bahwa Al-Umm adalah karya Al-Buwaithi. Ia juga menyebutkan bantahan yang ditulis oleh ketua Komite Fatwa Al-Azhar, Syekh Husain Wali, di majalah Al-Azhar. (As-Syâfi'i 2008 : 1 : 75)

Bila dirujuk lebih jauh, keabsahan Al-Umm sebagai karya Imam Syafi'i ternyata dikuatkan oleh Ibn Nadim dalam Al-Fahrasat (Ibn Nadim 1978 : 264), Haji Khalifah dalam Kasyfu Az-Zhunûn (Khalifah: 1429), Fuat Sezgin dalam Tarîkh At-Turâts Al-'Arabi (Sezgin 1991: 3 : 184), Carl Brockelman dalam Tarîkh Al-Adab Al-'Arabi (Brockelman: 1959 : 3 : 296) dan Az-Zirikli dalam Al-A'lâm (Az-Zirikli 2002: 6 : 26).

Topik bahasan Al-Umm

Seperti dinyatakan Dr. Rif'at Fauzi dalam mukadimah tahqiqnya terhadap Al-Umm, hal-hal yang dibahas oleh kitab tersebut dapat dibagi ke dalam kategori-kategori berikut:

1. Furû' fihiyyah, yakni masalah-masalah furuk dalam fikih dan bukan hukum pokok. Mayoritas pembahasan buku berputar pada pembahasan ini.
2. Ushul Fiqh, sebagaimana jamak diketahui bahwa buku Al-Umm juga memuat pembahasan-pembahasan Ushul Fiqh, ditambah lagi bahwa Dr. Rif'at dalam mukadimahnya menyatakan bahwa buku Ar-Risâlah yang selama ini disebut-sebut sebagai buku terpisah, ternyata adalah bagian dari Al-Umm dan merupakan mukadimah bagi masterpiece Imam Syafi'i tersebut.
3. Fikih komparatif (*Al-Fiqh Al-Muqâran*), karena di dalam Al-Umm terdapat juga catatan mengenai perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Layla dan lain sebagainya.
4. Ayat-ayat hukum dan penafsirannya menurut Imam Syafi'i, di mana saat mengemukakan pendapatnya mengenai suatu hukum, Imam Syafi'i selalu mengutip dalil dari Alquran dan menjelaskan tafsirnya.
5. Hadis-hadis hukum beserta sanadnya.

Manuskrip-manuskrip Al-Umm

Brockelman mencatat bahwa setidaknya manuskrip Al-Umm terdapat tempat-tempat berikut:

1. perpustakaan Saray (bahasa Turki berarti istana) Sultan Ahmad III di Istanbul dengan nomor 693 dan 11
2. perpustakaan Az-Zahiriyah, Syiria
3. perpustakaan Jar-Allah Afandi, Turki, nomor 591, 592 dan 594
4. perpustakaan Berlin Timur, nomor 1339
5. perpustakaan Rumpur Raza, India, I:356 nomor 659 (Brockelman : 1959 : 3 : 296)

Sementara Fuat Sezgin menambahkan bahwa manuskrip Al-Umm juga ditemukan di tempat-tempat berikut:

1. perpustakaan Al-Hamidiya, Maashha, Lebanon, nomor 547
2. perpustakaan Laleli, Istanbul, nomor 820
3. perpustakaan Sir Alfred Chester Beatty, Dublin, nomor 3230, 3434, 4751, 5373 dan 5804 (Sezgin 1991 : 3 : 184-185)

Dr. Rif'at Fauzi, dalam mukadimah tahqîq-nya menambahkan pula bahwa selain di perpustakaan-perpustakaan tersebut di atas, manuskrip Al-Umm juga ditemukan di:

1. perpustakaan Al-Mahmudiyyah, Madinah, Saudi Arabia
2. perpustakaan Al-Haram Al-Makki (perpustakaan Masjidil Haram)

Proyek tahqîq akademis terhadap kitab Al-Umm

Cetakan yang dijadikan contoh hasil tahqîq akademis dalam tulisan ini adalah Al-Umm cetakan penerbit Dâr Al-Wafâ', Mansoura, tahun 2001, 11 jilid dan 6464 halaman. Muhaqqiq edisi ini adalah Dr. Rif'at Fauzi Abdul Muthalib dan diterbitkan di Mansoura, Mesir.

Manuskrip-manuskrip yang digunakan muhaqqiq dalam proses konkretisasi Al-Umm edisi ini berjumlah 6 buah:

1. manuskrip perpustakaan Saray Sultan Ahmad III Istanbul
2. manuskrip perpustakaan Al-Mahmudiya, Madinah, Saudi Arabia
3. manuskrip perpustakaan Sir Alfred Chester Beatty pertama dengan nomor 3435 dan 3434
4. manuskrip perpustakaan Sir Alfred Chester Beatty kedua yang memuat volume ke-3 dari Al-Umm
5. manuskrip perpustakaan Al-Zahiriya, Damascus, Syria
6. manuskrip perpustakaan Masjidil Haram, Saudi Arabia

Hasil konkretisasi Dr. Rif'at ini patut dinyatakan sebagai hasil konkretisasi akademis-ilmiah karena beberapa sebab, di antaranya:

1. Pen-*tahqîq* menyebutkan manuskrip-manuskrip mana saja yang ia gunakan dan jumlah manuskrip lebih dari dua. Hal ini memperbesar kemungkinan validisasi teks sesuai keinginan penulis
2. Pen-*tahqîq* juga tak lupa membandingkan hasil konkretisasinya dengan naskah Al-Umm cetakan penerbit Al-Amiriyyah (Bûlâq), penerbit yang pertama kali menerbitkan Al-Umm tahun 1904 M/1301 H di Mesir. Ia juga menyinggung beberapa kesalahan dalam cetakan ini.

3. Selain cetakan Bûlâq, ia juga menyebutkan satu cetakan lain yang namanya tidak ia sebutkan. Ia hanya membandingkan hasil konkretisasinya dengan cetakan tersebut dan menunjukkan kesalahan-kesalahan cetakan yang menurutnya belum layak disebut hasil konkretisasi tersebut
4. Pen-*tahqîq* memiliki sanad fikih mazhab Syafi'i yang ia sebutkan di mukadimah. Ini berarti ia setidaknya mengerti istilah-istilah teknis, kebiasaan dan hal-hal yang menjadi ciri khas mazhab Syafi'i terutama dalam buku-buku mereka
5. Sebelum mulai menyajikan naskah Al-Umm yang dikonkretisasi, pen-*tahqîq* terlebih dahulu memberikan bahasan pembuka (madkhal) berupa biografi pengarang Al-Umm dan semua yang perlu diketahui tentangnya yang ada kaitannya dengan Al-Umm. Madkhal ini juga mencakup kajian (dirâsah) terhadap kitab Al-Umm sendiri (Harun 2008 : 83)
6. Pen-*tahqîq* tetap jujur dalam membandingkan antara naskah yang ia punya, hal ini terlihat dari catatan kaki yang ia buat setiap kali menemukan perbedaan antara manuskrip yang ada padanya, atau perbedaan dengan cetakan Bûlâq, juga perbedaan dengan hasil konkretisasi Ahmad Syakir terhadap kitab Ar-Risâlah, disertai keterangan entri mana yang ia unggulkan.
7. Pen-*tahqîq* memiliki latar belakang pendidikan ilmu hadis dan memang dikenal sebagai praktisi ilmu hadis. Maka tak heran, jika dalam mukadimah penelitiannya, ia menyebutkan kekeliruan-kekeliruan beberapa cetakan terdahulu dalam masalah konkretisasi teks hadis yang ada dalam Al-Umm. Jadi, ia tak hanya menukil hasil takhrîj dari buku-buku hadis, namun benar-benar meneliti kata per kata dalam setiap hadis yang ada di Al-Umm.
8. Pen-*tahqîq* menjelaskan bahwa yang pertama kali menyusun Al-Umm sehingga menjadi lebih rapi seperti sekarang adalah Sirâjuddîn Al-Bulqînî (w 805 H) di mana sebelumnya tema-tema pembahasan Al-Umm masih sering ditemukan bercampur antara satu bab dengan yang lainnya. Ia juga menjelaskan bahwa ada beberapa lembar manuskrip yang tidak tercantum dalam Al-Umm yang disusun kembali oleh Al-Bulqînî sehingga semua cetakan yang mengacu pada naskah Al-Bulqînî ia nyatakan belum lengkap. Meski akhirnya ia juga mengacu pada hasil kerja Al-Bulqînî dengan menambal kekurangan-kekurangannya. Ini menunjukkan bahwa pen-*tahqîq* benar-benar mendalami manuskrip yang akan ia konkretisasi dan ini tentu menambah nilai ilmiah penelitiannya.

Upaya *tahqîq* non-akademis

Cetakan Al-Umm yang dijadikan contoh sebagai hasil konkretisasi non-akademis (tijârî; komersil) adalah cetakan Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyyah yang diterbitkan tahun 1961 M yang di-*tahqîq* oleh Muhammad Zuhri An-Najjar. Al-Umm edisi ini terdiri dari 4 jilid dan tiap jilid terdiri dari 2 volume (juz), masing-masing volume terdiri dari lebih-kurang 250 halaman.

Pen-*tahqîq* hanya menyebutkan sekelumit tentang biografi Imam Syafi'i dan tidak sekomprensif yang ada pada cetakan Dâr Al-Wafâ'. Dalam cetakan ini juga tidak ditemukan catatan kaki, karena bagian bawah tiap lembaran Al-Umm edisi ini sudah dipenuhi oleh komentar-komentar Al-Bulqînî. Cetakan ini disinyalir juga adalah salinan dari naskah Bûlâq yang – sebagaimana dijelaskan di atas – juga masih mengandung banyak kekeliruan.

Meski demikian, tidak selamanya hasil *tahqîq* tijârî (komersil) tidak layak untuk dibaca atau dibeli karena dipenuhi kesalahan. Kesalahan cetak, *tahqîq* dan kesalahan lain akan selalu ada. Hanya saja, hasil konkretisasi akademis ilmiah tentu lebih mendekati kesempurnaan dan lebih valid dibanding dengan hasil konkretisasi komersil.

Perbedaan pemaknaan terhadap istilah ta'lif

Istilah at-ta'lif atau penulisan buku dipahami sebagai proses pengumpulan bahan ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Artinya, si pengarang menjadi pemeran utama dalam penulisan buku. Semua proses penyusunan buku, mulai dari penentuan ide dan konten sampai kepada praktik penulisan dilakukan oleh penulis sendiri. Metode ini dikenal luas dengan sebutan ta'lif atau tashnif yang berarti menulis, mengarang, atau menyusun buku.

Metode ta'lif kedua yang juga banyak ditemukan dalam penyusunan buku-buku sarjana Islam klasik adalah metode imla', yakni metode dikte. Seorang guru berbicara tentang suatu topik tertentu yang ia kuasai, lalu muridnya mencatat semua hasil buah pikir gurunya dalam

bentuk buku. Buku yang ditulis oleh pengarangnya langsung dan buku yang didiktekan oleh pengarang langsung tidak problematis, karena peran keilmuan pengarang buku sangat dominan.

Ada satu metode lain yang tidak kalah penting dan mungkin luput dari perhatian karena mengandalkan metode transmisi ilmu. Saat tradisi tulis belum sepopuler sekarang, para sarjana Islam mengandalkan hafalan dan transmisi atau periwayatan. Seorang murid yang sudah menghimpun ilmu gurunya kemudian menuliskan semua yang ia riwayatkan dari gurunya dalam bentuk sebuah buku. Hal ini tidak lepas dari tradisi meriwayatkan Alquran dan hadis secara lisan yang kemudian hari berubah menjadi tradisi tulis.

Metode yang terakhir ini memang problematis, karena peran akademis sang guru bercampur dengan peran akademis muridnya yang menjadi pencatat. Dalam kasus Al-Umm, semua bahan ilmiahnya memang berasal dari Asy-Syafi'i, tetapi peran Ar-Rabi' Al-Muradi juga terlihat. Selain meriwayatkan ilmu gurunya, Ar-Rabi' Al-Muradi juga memberikan tambahan-tambahan. Al-Muradi memberi tanda untuk membedakan komentar atau tambahannya dengan perkataan Asy-Syafi'i. Pembaca akan dapat dengan mudah membedakan mana perkataan Asy-Syafi'i dan mana komentar Al-Muradi.

Sebelum menentukan apakah kitab Al-Umm adalah karya Al-Umm atau tidak, sebaiknya ditentukan dulu standar yang digunakan. Pengertian kata ta'lif atau mengarang buku yang dipilih akan menentukan jawabannya. Asy-Syafi'i memang tidak menulis langsung kandungan kitab Al-Umm, tetapi kandungan Al-Umm adalah ilmu Asy-Syafi'i yang dicatat oleh muridnya, Al-Muradi.

Posisi Al-Umm dalam pengajaran mazhab Syafi'i

Bila Al-Umm merupakan kitab yang menghimpun keilmuan Asy-Syafi'i, mengapa tidak digunakan sebagai buku ajar secara luas? Untuk menjawab pertanyaan ini, harus dipahami terlebih dahulu bahwa tradisi pengajaran ilmu-ilmu keislaman mengenal sistem berjenjang. Ada pengelompokan buku-buku yang dipelajari secara teknis. Buku-buku itu biasanya dibagi menjadi level mu'tadi' (pemula; dasar), mutawassith (menengah) dan muntahi (tingkat tinggi). Ada juga pembagian berdasarkan bobot buku, yakni menjadi mukhtasar (ringkasan) yang biasa dijadikan buku ajar, dan muthawwal (panjang berjilid-jilid).

Buku-buku yang populer dan dipakai secara luas biasanya merupakan buku-buku ajar berupa mukhtasar, sedangkan buku-buku muthawwal dijadikan bahan telaah bagi yang sudah mencapai level mahir. Meskipun bahan ilmiah buku-buku muthawwal lebih kaya, tetapi butuh keterampilan khusus untuk dapat memahami dan menelaahnya. Oleh karena itu, biasanya seorang pelajar harus melalui buku-buku level mu'tadi', mutawassith dan muntahi.

Selain faktor jenjang keilmuan tersebut, faktor lain yang memengaruhi penggunaan Al-Umm adalah konsep mu'tamad dan gairu mu'tamad dalam mazhab Syafi'i. Mu'tamad adalah pendapat-pendapat yang sudah diverifikasi oleh para ulama mazhab Syafi'i selama ratusan tahun. Pendapat-pendapat mu'tamad dapat dipastikan sudah sesuai dengan dalil Alquran dan As-Sunnah serta sesuai dengan kaidah mazhab Syafi'i yang telah digariskan oleh Asy-Syafi'i.

Penelaah awam atau pemula tidak dapat membedakan mana pendapat yang mu'tamad dan tidak mu'tamad bila ia menelaah Al-Umm secara langsung tanpa melalui tahapan jenjang akademis dalam mazhab Syafi'i.

SIMPULAN

Setelah melihat perdebatan antara para sarjana, dapat disimpulkan bahwa kitab Al-Umm adalah benar karya Imam As-Syafi'i. Perlu pengertian mendalam tentang tradisi penulisan buku di zaman dulu untuk mengerti bahwa ada beberapa cara yang dilakukan para ulama. Di antara cara populer dalam menulis buku adalah dengan mendikte kepada murid yang pandai baca-tulis. Dalam hal ini, Asy-Syafi'i mendikte dan Ar-Rabi' menulis. Metode ini dikenal luas dalam tradisi tulis kesarjanaan Islam sebagai metode al-impla'. Metode lain yang tidak kalah populer adalah metode riwayat, di mana sang murid menuangkan semua ilmu yang ia riwayatkan dari gurunya dalam bentuk tulisan. Al-Umm diduga kuat ditulis dengan metode terakhir ini. Maka perdebatan mengenai otentisitas Al-Umm sebagai karya Asy-Syafi'i dapat diselesaikan dengan menentukan standar penilaian yang digunakan. Al-Umm bukan karya Asy-Syafi'i bila standarnya adalah Asy-Syafi'i harus menulis sendiri keseluruhan kitab Al-Umm dengan tangannya. Sebaliknya, Al-Umm adalah karya Asy-Syafi'i bila yang digunakan adalah standar riwayat, karena kandungan ilmiah Al-Umm berasal dari Asy-Syafi'i sendiri.

Mengenai tidak populernya kitab Al-Umm dalam kurikulum-kurikulum lembaga Pendidikan Islam, perkara ini dapat dijelaskan dengan memahami proses pengajaran ilmu-ilmu Islam yang menganut konsep gradualitas 'berjenjang'. Artinya, kitab Al-Umm bukan tidak dipelajari, tetapi hanya dipelajari oleh penuntut ilmu yang sudah mumpuni. Kemumpunian itu dibuktikan dengan keberhasilannya melewati jenjang-jenjang yang ditandai dengan tingkatan kitab. Dalam hal ini, yang dapat mengakses langsung kitab Al-Umm adalah para penuntut ilmu yang sudah mempelajari buku induk mazhab beserta syarahnya seperti Al-Minhaj karya An-Nawawi atau Al-Muhazzab karya Asy-Syirazi.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadim, Ibn, Al-Fahrasat, Beirut: Dâr Al-Mathbû'ât Al-Jâmi'iyah, 1978
- As-Syâfi'i, Muhammad Ibn Idris, Ar-Risâlah, tahqîq Ahmad Syakir, Beirut: Dârul Kutub Al-'Ilmiyyah, tanpa tahun
- _____, Al-Umm, tahqîq Dr. Rif'at Fauzi Abul Muthalib, Cairo: Dâr Al-Wafâ', 2001
- _____, _____, tahqîq Dr. Muhammad Ibrahim Al-Hafnawi, Cairo: Dâr Al-Hadîts, 2008
- Az-Zirikli, Khairuddîn, Al-A'lâm, Beirut: Dâr Al-Ilm lil Malâyîn, 2002
- Brockelman, Carl, Tarîkh Al-Adab Al-'Arabi, Cairo: Dâr Al-Ma'ârif, tanpa tahun
- Harun, Abdussalam, Tahqîq An-Nushush wa Nasyruhâ, Cairo: Maktabah As-Sunnah, 2008
- Khalifah, Haji, Kasyfu-z-Zhunûn 'an Asâmi Al-Kutub wal Funûn, Beirut: 1941
- Sezgin, Fuat, Tarîkh At-Turâts Al-'Arabi, Riyadh: Kementrian Pendidikan Tinggi Saudi Arabia, 1991
- Zuhroh, Muhammad Abu, As-Syâfi'i: Hayâtuhu wa 'Ashruhu, Ârâ'uhu wa Fiqhu